

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pendidikan**

Penelitian yang dilakukan oleh Musrifah mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang di didik. Setiap pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat yang berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dapat dinyatakan dalam kandungan dan metode yang sesuai untuk mempersembahkan kandungan tersebut secara berkesan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa problema pendidikan di Indonesia secara umum dapat dibagi menjadi 4 (empat) bagian, yaitu kekeliruan filosofis yang mengartikan mutu pendidikan dengan Indeks Prestasi (IP), lemahnya pemberdayaan tenaga pendidik (pengajar) Islam, manajemen pendidikan bersifat sentralistik, strukturalistik, birokratik dan sistem pembelajaran bersifat paternalistik, harismatik, militeristik, monolog. Upaya perbaikan yang bisa ditempuh bisa melalui 3 (tiga) langkah, yaitu membangun kesadaran pada semua lapisan masyarakat, penguatan epistemologi pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia dan penguatan manajemen pendidikan Islam berbasis kesadaran sosial.<sup>1</sup>

Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik. Sebagaimana pengajaran juga diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar

---

<sup>1</sup> Musrifah. 2018. Analisis Kritis Permasalahan Pendidikan Islam di Era Global. Dalam *Journal of Islamic and Humanities*, Vol. 3 No. 1., h. 68

atau mengajarkan serta segala hal yang berhubungan dengan mengajar. Berdasarkan penjelasan tersebut, istilah pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Indonesia pada satu sisi terkadang selalu bermakna yang sama.<sup>2</sup>

Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus. Sedangkan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah menjelaskan pendidikan sebagai proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk diberikan bimbingan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri dan terarah.

Dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَأَنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

”Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadalah: 11)<sup>4</sup>

<sup>2</sup> Syafaruddin, dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama., h. 26

<sup>3</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Medan: LPPPI., h. 24

<sup>4</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014. *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publishing dan Distributing., h. 543

Berdasarkan ayat diatas dapat ditarik beberapa kandungan atau makna di dalamnya antara lain yaitu:

- a. Setiap orang beriman memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat.
- b. Dalam menuntut ilmu hendaknya memberikan kemudahan bagi orang yang menuntut ilmu juga, layaknya seperti kita. Karena Allah akan memudahkan setiap urusan hamba-Nya yang membantu saudaranya yang sedang dalam kesulitan.
- c. Bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu memiliki derajat lebih tinggi daripada orang-orang yang hanya beriman saja atau berilmu saja.
- d. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang dikerjakan oleh setiap hamba-Nya.

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ilmu sangat penting kedudukannya untuk menuntun manusia dalam menjalani kehidupan, baik itu terkait ilmu di akhirat maupun ilmu di dunia. Oleh sebab itu, ilmu dapat diperoleh dimana saja, baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah bahkan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, ilmu juga dapat diperoleh dari siapapun tanpa memandang ia memiliki kedudukan lebih tinggi atau tidak selagi ilmu yang ia berikan bersifat baik dan tidak keluar dari ketentuan Allah SWT.

Selain dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11, dalam hadis riwayat Ibnu Abi Syaibah dijelaskan juga mengenai tanggung jawab guru sebagai berikut.

عن أبي عبيدة قال: قال عبدالله أَعْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُحِبًّا وَلَا تَكُنِ الْخَامِسَ فَتَهْلِكُ  
(رواه ابن أبي شيبة)

Artinya:

“Jadilah kamu sebagai guru atau pelajar atau pendengar atau pencinta dan janganlah jadi orang yang kelima sehingga kamu menjadi rusak.” (H.R Ibnu Abi Syaibah)<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Zumfiardi Malin Marajo. Tanggung Jawab Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan hadist. <https://zumfiardiblog.wordpress.com/2016/04/05/tanggung-jawab-pendidikan-islam-dalam-perspektif-al-quran-dan-hadis/>.

Berdasarkan hadis diatas dapat ditarik beberapa kandungan atau makna di dalamnya antara lain yaitu:

- a. Guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa.
- b. Guru harus menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.
- c. Guru dan siswa tidak hanya sebatas memberikan dan menerima informasi saja, melainkan guru harus menanamkan nilai-nilai yang baik kepada siswa.

Berdasarkan hadis diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa dan negara. Selain itu, profesi guru memiliki kemuliaan di sisi Allah SWT. Guru berperan sebagai pendidik, dimana guru memiliki peran untuk mengarahkan siswa mencapai tingkat kedewasaan kepribadian. Guru berperan sebagai motivator, dimana guru memberikan motivasi kepada siswa mengenai pendidikan maupun nilai-nilai dalam kehidupan. Guru berperan sebagai pemimpin, dimana guru yang memimpin, mengarahkan, mengawasi, mengontrol dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan maupun program pembelajaran yang telah direncanakan.

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Adapun tujuannya yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, inovatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>6</sup>

## **2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Wahyu Kurniawan dan Wuri Wuryandari mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan

---

<sup>6</sup> Nopan Omeri. 2015. Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. Dalam Jurnal Manajer Pendidikan, Vol. 9, No. 3., h. 464

sehari-hari sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan serta konsep dari materi pelajaran yang disampaikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berpengaruh terhadap hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran secara efektif dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dengan memecahkan masalah yang dapat berdampak pada aktivitas kognitif tingkat tinggi pada peserta didik sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Melalui model pembelajaran berbasis masalah proses pembelajaran yang dilalui siswa menjadi lebih menyenangkan dan lebih disukai siswa sehingga mendorong motivasi belajar.<sup>7</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nina Nurliani, Herman Subarjah dan Atep Sujana mengemukakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menuntut siswa mandiri dan mampu mencari serta memecahkan masalah yang ada. Adapun peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah di dalam kelas, yaitu mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah kehidupan nyata sehari-hari, memfasilitasi atau membimbing penyelidikan misalnya pengamatan atau melakukan percobaan serta mendukung belajar siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui melibatkan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil perbedaan rata-rata data *pre-test* dan *post-test*, dimana pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa harus memecahkan masalah sendiri berdasarkan tahapan-tahapan yang disediakan.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Moh. Wahyu Kurniawan dan Wuri Wuryandari. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar PPKN., h. 11

<sup>8</sup> Nina Nurliani, Herman Subarjah dan Atep Sujana. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Peristiwa Alama. Dalam Jurnal Pena Ilmiah, Vol. 1, No.1., h. 984

Pembelajaran berbasis masalah pertama sekali diterapkan di *McMaster University School of Medicine Kanada* pada tahun 1969. Sejak saat itu, pembelajaran berbasis masalah menyebar ke seluruh dunia, khususnya dunia pendidikan kedokteran atau keperawatan dan bidang-bidang ilmu lain di perguruan tinggi, misalnya arsitektur, matematika, okupasi dan fisioterapi, ilmu murni. Pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu pembelajaran inovasi yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Melalui tahap-tahap metode ilmiah, siswa mampu memecahkan suatu masalah melalui pembelajaran berbasis masalah, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.<sup>9</sup>

Pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman John Dewey, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri.

Menurut John Dewey, belajar berbasis masalah adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada masalah. Istilah berpusat berarti menjadi tema, unit atau isi sebagai fokus utama belajar.<sup>10</sup>

Pembelajaran berbasis masalah adalah rangkaian aktivitas pembelajaran yang difokuskan kepada proses penyelesaian masalah secara ilmiah. Masalah-masalah tersebut dapat diambil dari buku teks ataupun dari sumber-sumber lain seperti peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar, peristiwa yang terjadi di lingkungan keluarga ataupun peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat.<sup>11</sup> Fokus

---

<sup>9</sup> Henny Endayani. *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UINSU., h. 52

<sup>10</sup> Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center., h. 81

<sup>11</sup> Wahyudin Nur Nasution. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing., h.

pembelajaran pada model pembelajaran berbasis masalah adalah masalah. Dimana siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah, tetapi juga metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. Oleh sebab itu, siswa memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan keterampilan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah.<sup>12</sup>

Pembelajaran berbasis masalah didasarkan atas teori psikologi kognitif, terutama dilandaskan pada teori Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme). Menurut teori konstruktivisme siswa belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya. Pembelajaran berbasis masalah dapat membuat siswa belajar melalui upaya penyelesaian permasalahan dunia nyata secara terstruktur untuk mengkonstruksi pengetahuan siswa. Pembelajaran akan membentuk kemampuan berfikir tingkat tinggi dan meningkatkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa untuk aktif menggali pengetahuan, aktif mencari informasi baru, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan apa yang diketahuinya, mengorganisasikan informasi yang diketahui, menjelaskan pada teman yang lain dan melibatkan teknologi dalam proses belajar.

Menurut Sheryl, pembelajaran berbasis masalah sebagai metode pembelajaran, dibangun dengan ide konstruktivisme dan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa. Bila menggunakan pembelajaran berbasis masalah, guru membantu siswa fokus pada pemecahan masalah dalam konteks dunia nyata yang akan mendorong siswa untuk memikirkan situasi masalah ketika siswa mencoba untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran ini dilakukan melalui kerjasama siswa dalam kelompok-kelompok kecil, menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, guru bertindak sebagai fasilitator dan menggunakan situasi kehidupan nyata sebagai fokus pembelajaran. Siswa akan bekerja dalam kelompok untuk memecahkan masalah nyata dan kompleks yang akan mengembangkan pemecahan masalah keterampilan, penalaran, komunikasi, dan keterampilan evaluasi diri melalui pembelajaran berbasis masalah.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Busmin Gurning dan Effi Aswita Lubis. 2017. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: K-Media., h. 115

<sup>13</sup> Iyam Masyati. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Materi Pola Bilangan di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Dalam *Jurnal Mosharafa*, Vol. 7 No. 1., h. 64

Berdasarkan definisi diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Adapun fokus model pembelajaran ini, yaitu masalah. Masalah menjadi tolak ukur dalam proses pembelajaran tersebut, karena masalah yang diambil dapat berasal dari buku teks, sumber bacaan lainnya maupun dari lingkungan sekitar siswa. Pada model pembelajaran berbasis masalah ini siswa memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan guru hanya berperan sebagai fasilitator.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Adapun karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *starting poin* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahannya menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi informasi merupakan proses yang esensial dalam pembelajaran berbasis masalah.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inkuiri dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam pembelajaran berbasis masalah meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.



- 10) Pembelajaran berbasis masalah melibatkan evaluasi dan *review* siswa dan proses belajar.<sup>14</sup>

Arends mengidentifikasi 4 (empat) karakteristik dari model pembelajaran berbasis masalah antara lain, yaitu:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah  
Langkah awal dari pembelajaran berbasis masalah adalah mengajukan masalah, kemudian berdasarkan masalah ditemukan konsep, prinsip serta aturan-aturan. Masalah yang diajukan mengacu pada kehidupan nyata. Kemudian akan ditemukan berbagai macam solusi untuk masalah tersebut.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin  
Walaupun pembelajaran berbasis masalah ditujukan pada satu bidang ilmu tertentu, tetapi dalam penyelesaian masalah-masalah tersebut siswa dapat menyelesaikan dari berbagai disiplin ilmu. Misalnya, dalam menemukan konsep masalah sosial pada bidang studi sosiologi, siswa dapat menggunakan kacamata sudut pandang dari disiplin ilmu ekonomi, geografi, sains dan lain-lain.
- 3) Penyelidikan autentik  
Dalam pembelajaran berbasis masalah, diperlukan penyelidikan masalah yang autentik dan mencari solusi dari masalah tersebut. Dalam hal ini siswa dituntut untuk menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis dan meramalkan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen jika diperlukan, membuat acuan dan menyimpulkan.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya  
Model pembelajaran berbasis masalah ini membelajarkan siswa untuk menyusun dan memamerkan hasil kerja sesuai dengan kemampuannya. Setelah siswa selesai mengerjakan lembar kerja, salah satu tim menyajikan hasil kerjanya di depan kelas dan siswa dari tim lain memberikan tanggapan maupun kritik terhadap pemecahan masalah yang disajikan oleh tim yang sedang menyajikan hasil

---

<sup>14</sup> Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran...*, h. 86

kerjanya. Dalam hal ini guru berperan untuk mengarahkan, membimbing, dan memberi petunjuk kepada siswa.

5) Kolaborasi

Model pembelajaran berbasis masalah ini dicirikan dengan kerjasama antar anggota tim. Bekerjasama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inquiri dan dialog untuk mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berfikir.<sup>15</sup>

**c. Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Hasil pengembangan model pembelajaran berbasis masalah antara lain, yaitu sintaks, sistem sosia, prinsip reaksi, sistem pendukung serta dampak instruksional dan pengiring. Adapun komponen-komponen model hasil pengembangan yang dimaksud sebagai berikut.

1) Sintaks

Sintaks yaitu langkah-langkah pembelajaran. Dalam hal ini akan dijelaskan dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 2.1.** Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Fase	Aktivitas Guru
1	Mengorientasikan siswa pada masalah	Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai dan menyebutkan sarana atau alat pendukung yang dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang diinginkan.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

<sup>15</sup> Muhammadiyah Afandi, Evi Chamalah. 2013. *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: Unissula Press., h. 26

3	Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu berbagai tugas mereka dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap eksperimen mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. <sup>16</sup>

## 2) Sistem Sosial

Sistem sosial mendeskripsikan peranan siswa dan guru, dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa serta hasil belajar yang diinginkan. Berkaitan dengan sistem sosial, dalam model pembelajaran berbasis masalah kegiatan pembelajaran berpusat kepada siswa sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

## 3) Prinsip Reaksi

Prinsip reaksi berkaitan dengan berbagai aktivitas guru yang perlu diwujudkan dalam proses belajar mengajar, seperti 1) memberikan perhatian pada setiap interaksi antar siswa, 2) memberikan perhatian terhadap kelancaran kerja kelompok, 3) memberikan perhatian pada perilaku siswa, 4) mengatur mekanisme interaksi melalui pemberian peran masing-masing dalam kelompok, 5) mengelola sumber belajar yang dapat mendorong siswa menjalankan aktivitas belajar, 6) memberikan bimbingan kepada setiap kelompok.

<sup>16</sup> Busmin Gurning dan Effi Aswita Lubis. *Strategi Belajar Mengajar*., h. 117

#### 4) Sistem Pendukung

Dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah ini guru perlu menyiapkan sarana, bahan dan alat untuk mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Sarana, bahan dan alat tersebut meliputi buku siswa, rencana pembelajaran, lembar kerja siswa dan evaluasi serta media pembelajaran yang diperlukan.

#### 5) Dampak Instruksional dan Pengiring

Dampak instruksional yang dimaksud adalah hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan para siswa pada tujuan pembelajaran yang diharapkan atau dirumuskan. Hasil belajar lainnya yang dihasilkan dari proses belajar mengajar sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh para siswa tanpa pengarahan langsung dari guru. Berkaitan dengan hal ini, dampak pengiring yang diharapkan muncul, yaitu sikap ilmiah tertanam dengan baik, kemampuan berfikir kritis semakin meningkat serta kecerdasan sosial menjadi lebih baik.<sup>17</sup>

#### **d. Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan antara lain, yaitu:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.

---

<sup>17</sup> Sugiono, dkk. 2016. Validitas Logis Model Pembelajaran Eskalasi untuk Pembelajaran Fisika di SMA. Dalam Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Sains, Vol. 1, No. 1., h. 27

- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa.
- 6) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) Diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.<sup>18</sup>

#### e. Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kelebihan antara lain, yaitu:

- 1) Sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.
- 2) Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Guru mengajukan masalah otentik atau mengorientasikan siswa kepada permasalahan nyata (*real world*), memfasilitasi atau membimbing (*scaffolding*) dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antar siswa, menyediakan bahan ajar siswa serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa.
- 3) Memungkinkan siswa menjadi jenuh karena harus berhadapan langsung dengan masalah.
- 4) Memungkinkan siswa kesulitan dalam memproses sejumlah data dan informasi dalam waktu singkat, sehingga pembelajaran berbasis masalah ini membutuhkan waktu yang relatif lama.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Darmansyah. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Padang: IKAPI., h. 146

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 147

### 3. Model Pembelajaran Ekspositori

#### a. Pengertian Model Pembelajaran Ekspositori

Penelitian yang dilakukan oleh Rofinus Mato mengemukakan bahwa pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada peserta didik secara langsung dan peserta didik dapat menguasainya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal serta cara mengajar yang paling efektif dan efisien dalam menanamkan belajar bermakna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ekspositori yang diterapkan pada materi Fungsi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 2,25 berkategori cukup aktif dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor yaitu 3,05 dengan kategori aktif. Hal ini disebabkan karena siswa sudah cukup antusias dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran ekspositori yang diterapkan pada materi Fungsi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari siklus I dan siklus II.<sup>20</sup>

Menurut Sanjaya strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampain materi secara verbal dari seorang pendidik kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori cenderung menekankan penyampaian informasi yang bersumber dari buku teks, referensi atau pengalaman pribadi.

Menurut Romiszowski strategi pembelajaran ekspositori berlangsung melalui beberapa tahap sebagai berikut. *Pertama*, penyajian informasi. Penyajian informasi ini dapat dilakukan dengan ceramah, latihan atau demonstrasi. *Kedua*, tes penguasaan dan penyajian ulang bila dipandang perlu. *Ketiga*, memberikan kesempatan penerapan dalam bentuk contoh dan soal dengan jumlah dan tingkat kesulitan yang bertambah. *Keempat*, memberikan kesempatan penerapan informasi baru dalam situasi dan masalah sebenarnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Rofinus Mato. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Ekspositori dalam Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Matematika Materi Pokok Fungsi Kelas VIII SMP Negeri 2 Sano Nggoang Tahun Pelajaran 2013/2014. Dalam Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME), Vol. 1, No.1., h. 45

<sup>21</sup> Wahyudin Nur Nasution. *Strategi Pembelajaran.*, h. 91

Pendidik dalam strategi pembelajaran ekspositori merupakan sumber data yang penting dan sekaligus komponen penting dalam proses pembelajaran. Pendidik mengatur program belajar dan pendidik juga yang menentukan buku-buku dan materi-materi pembelajaran yang akan digunakan. Sementara itu, peserta didik dalam strategi pembelajaran ekspositori diharapkan dapat mencapai tuntutan-tuntutan belajar yang dibangun oleh pendidik. Tuntutan ini mencakup membaca materi, menjawab pertanyaan, dan menunjukkan keterampilan yang dianggap penting.<sup>22</sup>

Berdasarkan definisi diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang berfokus kepada guru. Dimana guru menyampaikan informasi atau materi kepada siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

#### **b. Langkah-Langkah (Sintaks) Model Pembelajaran Ekspositori**

Adapun langkah-langkah atau sintaks model pembelajaran ekspositori antara lain, yaitu:

- 1) Pada tahap pendahuluan, pendidik menyampaikan pokok-pokok materi yang akan dibahas dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, peserta didik mendengarkan dan mencatat hal-hal yang dianggap penting.
- 2) Pada tahap penyajian atas materi, pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan ceramah dan tanya jawab. Kemudian, dilanjutkan dengan demonstrasi untuk memperjelas materi yang disajikan dan diakhiri dengan penyampaian latihan.
- 3) Pada tahap penutup, pendidik melaksanakan evaluasi tes dan kegiatan tindak lanjut seperti penugasan dalam rangka perbaikan dan pematapan atau pendalaman materi.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 92

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 94

### c. Kelebihan Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori memiliki beberapa kelebihan antara lain, yaitu:

- 1) Guru leluasa dalam mengontrol dan menyampaikan materi.
- 2) Guru dapat dengan mudah melihat respon peserta didik termasuk pemahaman mereka terhadap materi.
- 3) Dapat diterapkan pada kondisi materi pelajaran yang cukup luas, sementara waktu yang dimiliki terbatas.
- 4) Bisa digunakan untuk jumlah peserta didik yang banyak dan ukuran kelas yang besar.

### d. Kelemahan Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori memiliki beberapa kelebihan antara lain, yaitu:

- 1) Lebih tepat diberikan kepada peserta didik dengan kemampuan mendengar dan menyimak yang baik.
- 2) Tidak bisa melayani peserta didik dengan perbedaan kemampuan, pengetahuan, bakat, minat dan gaya belajar.
- 3) Sulit mengembangkan kemampuan interpersonal, sosialisasi dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
- 4) Keberhasilannya bergantung pada persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi, komunikasi dan manajemen kelas guru.<sup>24</sup>

## 4. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Ai Muflihah mengemukakan bahwa hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif dan psikomotorik. Adapun secara sederhana hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa akan lebih

---

<sup>24</sup> Doni Swadarma. 2013. *Penerapan Mind Mapping dalam Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: PT Gramedia., h. 62



bersemangat dan memiliki motivasi ketika mereka dilibatkan secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran. Pihak sekolah sebaiknya mendukung dan menganjurkan para guru mata pelajaran apapun untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif sehingga siswa akan lebih bersemangat, termotivasi dan menikmati proses pembelajaran yang pada akhirnya juga bisa meningkatkan hasil belajar mereka di sekolah.<sup>25</sup>

Hasil belajar adalah segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang telah dijalaninya. Hasil belajar dapat dinilai dari berbagai aspek, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dari sejumlah pengalaman yang telah ditelaah diperoleh siswa. Hal ini sejalan dengan teori Bloom bahwa hasil belajar dicapai oleh tiga kategori ranah yaitu kognitif (hasil belajar yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi), afektif (hasil belajar yang terdiri dari kemampuan menerima, menjawab dan menilai), dan psikomotorik (hasil belajar yang terdiri dari keterampilan motorik, manipulasi, dan koordinasi neuromuscular).<sup>26</sup>

Howard Kingsley membagi 3 (tiga) macam hasil belajar, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian dan sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.<sup>27</sup>

Berdasarkan pendapat diatas mengenai hasil belajar, penulis mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar ini dapat berbentuk perubahan perilaku maupun sikap yang didapatkan oleh siswa. Keberhasilan siswa dapat dilihat dari prestasi belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa.

---

<sup>25</sup> Ai Mufflihah. 2021. Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Index Card Match* pada Pelajaran Matematika. Dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2 No. 1., h. 153

<sup>26</sup> Nurmawati. 2016. *Evaluasi Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka Media., h. 53

<sup>27</sup> Sulastrri, Imran dan Arif Firmansyah. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. Dalam Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol 3, No 3., h. 92

## **b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar memiliki banyak jenis, tetapi dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri individu.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu:

### 1) Faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri)

#### a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian juga dengan kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

#### b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan siswa. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang memiliki intelegensi rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir sehingga prestasi belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat tersebut.

#### c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya

minat belajar yang besar untuk menghasilkan prestasi yang tinggi. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan pekerjaan yang bisa berasal dari dalam diri, yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri, misalnya dari orangtua, guru maupun teman.

d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup merupakan cara belajar yang tidak baik, belajar harus tetap istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali. Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu diperhatikan waktu belajar, tempat, dan fasilitas untuk belajar.

2) Faktor Eksternal (faktor yang berasal dari luar diri)

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orangtua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar, fasilitas sekolah, keadaan ruangan, kualitas guru, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa dan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran mempengaruhi keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar. Bila disekitar tempat keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini dapat mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.<sup>28</sup>

## 5. Peran Guru dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh Rusman mengemukakan bahwa dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menuntut kesiapan dari pihak guru yang harus berperan sebagai seorang fasilitator sekaligus sebagai pembimbing. Guru dituntut untuk memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep pembelajaran berbasis masalah dan menjadi penengah yang mampu merangsang kemampuan berfikir siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa selain guru, siswa juga harus siap untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir melalui *inquiry kolaboratif* dan kooperatif dalam setiap tahapan proses pembelajaran berbasis masalah. Bagi para guru, pemahaman terhadap berbagai pendekatan yang berpusat pada siswa, salah satunya pembelajaran berbasis masalah, perlu ditingkatkan karena tantangan kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang akan semakin kompleks dan menuntut setiap orang secara individual mampu menghadapinya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang relevan.<sup>29</sup>

Guru harus menggunakan proses pembelajaran yang akan menggerakkan siswa menuju kemandirian, kehidupan yang lebih luas dan belajar sepanjang hayat. Lingkungan belajar yang dibangun guru harus mendorong cara berfikir

---

<sup>28</sup> Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta., h. 54-59

<sup>29</sup> Rusman. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah., h. 216

reflektif, evaluasi kritis dan cara berfikir yang berdayaguna. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan peran guru di dalam kelas.

Guru dalam pembelajaran berbasis masalah juga memusatkan perhatiannya pada:

- a. Memfasilitasi proses pembelajaran berbasis masalah, merubah cara berfikir, mengembangkan keterampilan inkuiri, menggunakan pembelajaran kooperatif.
- b. Melatih siswa tentang strategi pemecahan masalah, pemberian alasan yang mendalam, metakognisi, berfikir kritis, dan berfikir secara sistem.
- c. Menjadi perantara proses penguasaan informasi, meneliti lingkungan informasi, mengakses sumber informasi yang beragam dan mengadakan koneksi.

Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menyiapkan siswa dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

- a. Membantu siswa merubah cara berfikir.
- b. Menjelaskan apakah pembelajaran berbasis masalah itu? pola apa yang akan dialami oleh siswa?
- c. Memberi siswa ikhtisar siklus pembelajaran berbasis masalah, struktur dan batasan waktu.
- d. Mengkomunikasikan tujuan, hasil dan harapan.
- e. Menyiapkan siswa untuk pembaharuan dan kesulitan yang akan menghadang.
- f. Membantu siswa merasa memiliki masalah.

Pembelajaran berbasis masalah menyediakan cara untuk inkuiri yang bersifat kolaboratif dan belajar. Bray, menggambarkan inkuiri kolaboratif sebagai proses dimana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa belajar bahwa bekerja dalam tim dan kolaborasi itu penting untuk mengembangkan proses kognitif yang berguna untuk meneliti lingkungan, memahami permasalahan, mengambil dan menganalisa data penting dan mengelaborasi solusi.

Belajar dalam kelompok kecil lebih mudah dilakukan apabila anggota berkisar antara 1 sampai 10 siswa atau bahkan lebih sedikit dengan satu orang guru. Guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut dalam langkah-langkah yang beragam dalam siklus pembelajaran berbasis masalah untuk menyatukan ide, berbagai hasil belajar dan penyajian ide. Guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan pelibatan siswa dalam masalah. Guru juga memainkan peran aktif dalam memfasilitasi inkuiri kolaboratif dan proses belajar siswa.<sup>30</sup>

## **6. Pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **a. Pengertian Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Pendidikan IPS di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari dokumen Kurikulum 1975 yang memuat IPS sebagai mata pelajaran untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah. Gagasan IPS di Indonesia pun banyak mengadopsi dan mengadaptasi dari sejumlah pemikiran perkembangan *Social Studies* yang terjadi di luar negeri terutama perkembangan pada NCSS sebagai organisasi profesional yang cukup besar pengaruhnya dalam memajukan *social studies* bahkan sudah mampu mempengaruhi pemerintah dalam menentukan kebijakan kurikulum persekolahan.

Somantri mendefinisikan Pendidikan IPS dalam dua jenis, yaitu Pendidikan IPS untuk persekolahan dan Pendidikan IPS untuk perguruan tinggi, yaitu Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pengertian Pendidikan IPS yang pertama berlaku untuk pendidikan dasar dan menengah, sedangkan yang kedua berlaku untuk perguruan tinggi atau LPTK. Perbedaan dari dua definisi ini terletak pada istilah “penyederhanaan” untuk pendidikan dasar dan menengah, sedangkan untuk perguruan tinggi ada istilah

---

<sup>30</sup> Rusman. 2014. Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah.. Dalam Jurnal Edutech, Vol. 1, No. 2., h. 216

“seleksi”. Menurut Somantri, istilah penyederhanaan digunakan pada PIPS pendidikan dasar dan menengah dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa tingkat kesukaran bahan harus sesuai dengan tingkat kecerdasan dan minat peserta didik, sedangkan tingkat kesukaran untuk perguruan tinggi adalah sama dengan tingkat kesukaran perguruan tinggi.

Pendidikan IPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, IPS di tingkat sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Pendidikan IPS sebagai kajian akademik disebut juga IPS sebagai pendidikan disiplin ilmu adalah pendidikan IPS sebagai seleksi dan integrasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lain yang relevan, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultural untuk tujuan pendidikan. Artinya, berbagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, struktur, cara kerja ilmuwan sosial, aspek metode maupun aspek nilai yang dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, dikemas secara psikologis, ilmiah, pedagogis, dan sosial-kultural untuk kepentingan pendidikan.<sup>31</sup>

Fungsi IPS sebagai pendidikan yaitu membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna untuk masa depannya, keterampilan sosial dan intelektual dalam membina perhatian serta kepedulian sosial sebagai warga yang bertanggung jawab dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional dapat tercapai dengan keberhasilan tujuan-tujuan dari masing-masing mata pelajaran yang sudah diatur dalam kurikulum termasuk keberhasilan pembelajaran mata pelajaran IPS.

Pembelajaran IPS memiliki beberapa ciri-ciri antara lain, yaitu:

---

<sup>31</sup> Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya., h. 11

- 1) Ilmu pengetahuan sosial merupakan keterpaduan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi.
- 2) Kompetensi inti dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik tertentu.
- 3) Kompetensi inti dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya perjuangan hidup agar dapat memenuhi kebutuhannya.
- 4) Kompetensi inti dan kompetensi dasar menggunakan tiga dimensi (ruang, waktu dan nilai atau norma) dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Misi utama pendidikan IPS adalah membantu anak-anak belajar tentang dunia sosial dimana mereka hidup dan bagaimana mereka mendapatkan hidup, belajar menghadapi realitas sosial, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk membantu memanusiakan manusia. Adapun tujuan IPS menurut Sumaatmadja adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan negara. Menurut Hamalik, adapun tujuan pendidikan IPS berorientasi pada tingkah laku para siswa, yaitu pengetahuan dan pengalaman, sikap hidup belajar, nilai-nilai sosial dan sikap serta keterampilan.<sup>32</sup>

#### **b. Materi Kelas VII**

##### **Pengertian dan Syarat Interaksi Sosial**

Pada dasarnya manusia selalu ingin berkumpul dengan manusia lain, selalu ingin bertemu, berbicara atau ingin melakukan kegiatan-kegiatan lain dengan manusia. Melalui pergaulannya di masyarakat, manusia terbentuk sebagai makhluk sosial. Manusia disebut makhluk sosial karena ia memiliki *gregariosness* yaitu suatu naluri untuk selalu hidup dengan orang lain. Misalnya,

---

<sup>32</sup> Prihatin Sulistyowati dan Amelia Dwi Yasa. 2017. *Pengembangan Pembelajaran IPS di SD*. Malang: Ediide Infografika., h. 2



nasi yang kita makan sehari-hari merupakan hasil kerja keras para petani, rumah yang menjadi tempat tinggal kita merupakan hasil dari kerja sama para pekerja bangunan. Dengan demikian, manusia harus berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat. Bertemunya seseorang dengan orang lain atau kelompok lainnya, kemudian mereka saling berbicara, bekerja sama dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Interaksi sosial adalah hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang perorangan dan kelompok manusia. Dalam interaksi sosial, hubungan yang terjadi harus dilakukan secara timbal balik oleh kedua belah pihak. Artinya, kedua belah pihak harus saling merespon. Jika salah satu bertanya maka yang lainnya menjawab, jika diminta bantuan maka ia membantu, jika diajak bermain maka ia ikut bermain. Dengan demikian, interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun kelompok.



**Gambar 2.1** Interaksi sosial antara individu dengan individu

Manusia melakukan interaksi sosial dalam kehidupannya untuk memenuhi berbagai kebutuhan pokok (sandang, pangan dan papan), kebutuhan dan ketertiban, kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan, kebutuhan akan kasih sayang. Proses interaksi sosial akan terjadi apabila di antara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial dan komunikasi sosial merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Tanpa adanya kedua syarat ini, interaksi sosial tidak akan terjadi. Melalui kontak dan komunikasi seseorang akan memberikan tafsiran pada perilaku orang lain atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain.

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada beberapa faktor antara lain sebagai berikut.

- 1) Faktor imitasi yaitu proses seseorang mencontoh orang lain atau kelompok. Contoh, seorang anak perempuan bermain masak-masakan karena melihat ibunya pada saat memasak di dapur.
- 2) Faktor sugesti yaitu pengaruh yang dapat menggerakkan hati orang. Contoh, seorang pasien yang akan berobat ke seorang dokter, pasien tersebut akan cepat mengalami penyembuhan salah satunya disebabkan adanya rasa sugesti pada dokter tersebut.
- 3) Faktor identifikasi yaitu kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Contoh, seorang anak yang mengidolakan pemain bola, sehingga semua tingkah laku idolanya akan dilakukan.
- 4) Faktor simpati yaitu kemampuan untuk merasakan diri seolah-olah dalam keadaan orang lain dan ikut merasakan apa yang dilakukan, dialami atau di derita orang lain. Contoh, pada saat ada tetangga kita yang tertimpa musibah, maka kita ikut merasakan kesedihannya dan berusaha membantunya.

Proses interaksi sosial akan terjadi apabila diantara pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial ini dapat berarti hubungan masing-masing pihak tidak hanya secara langsung bersentuhan secara fisik, tetapi bisa juga tanpa hubungan secara fisik. Misalnya, kontak dapat dilakukan melalui surat-menyurat, telepon, sms dan lain-lain. Dengan demikian, hubungan fisik bukan syarat utama terjadinya interaksi sosial. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain yang dilakukan secara langsung maupun melalui alat bantu agar orang lain memberi tanggapan atau memberi respons.

Tidak semua tindakan manusia merupakan interaksi sosial. Tindakan yang bagaimana yang dapat dikatakan sebagai interaksi sosial? Suatu tindakan manusia dikatakan sebagai interaksi sosial apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Jumlah pelakunya lebih dari seorang, biasanya dua atau lebih.
- 2) Berlangsung secara timbal balik.
- 3) Adanya komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol-simbol yang disepakati.

4) Adanya suatu tujuan tertentu.

Berlangsungnya interaksi sosial di dalam masyarakat terdapat aturan yang mengatur perilaku manusia dalam berinteraksi. Aturan apa sajakah yang menuntun perilaku manusia pada saat mereka berinteraksi? Ada tiga jenis aturan, yaitu mengenai ruang, mengenai waktu dan mengenai gerak dan sikap tubuh.

- 1) Aturan mengenai ruang, dimana terjadinya interaksi sosial tersebut. Contoh, interaksi yang terjadi di rumah antara orangtua dengan anak, anak dengan anak. Interaksi di sekolah antara teman dengan teman, siswa dengan kepala sekolah, guru dan karyawan.
- 2) Aturan mengenai waktu, yaitu aturan mengenai kapan interaksi sosial itu terjadi. Contoh, interaksi sosial dulu dan sekarang.
- 3) Aturan mengenai gerak dan sikap tubuh, dalam interaksi sosial orang lain membaca perilaku kita, selain kata-kata kita, karena dalam interaksi tidak hanya memperhatikan apa yang dikatakan orang lain tetapi juga apa yang dilakukannya. Dengan menggunakan gerak dan sikap tubuh seperti memicingkan mata, mengangkat bahu, menganggukkan kepala, mengacungkan ibu jari dan sebagainya.

#### Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, serta dilakukan oleh siapapun tanpa mengenal usia, status sosial dan pendidikan. Hal itu terjadi karena manusia hidup selalu berinteraksi dengan orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari, kamu bisa melihat seseorang atau sekelompok orang, baik di lingkungan keluarga, di jalan ataupun di kantor dan dimana saja melakukan interaksi sosial. Mereka berinteraksi sosial dalam bentuk yang beraneka ragam. Ada beberapa bentuk interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

#### 1. Proses-Proses yang Asosiatif

Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah kepada kesatuan pandangan. Adapun yang termasuk ke dalam proses asosiatif, yaitu:

##### a. Kerja Sama

Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau

beberapa tujuan bersama. Bentuk kerjasama ini dalam masyarakat Indonesia dikenal dengan istilah gotong royong. Gotong royong pada dasarnya mencerminkan suatu interaksi sosial di masyarakat Indonesia dalam wujud kerja sama.



**Gambar 2.2** Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat setempat

Dalam pelaksanaan kerjasama, ada 5 (lima) bentuk kerja sama yaitu kerukunan, *bergaining*, kooptasi, koalisi dan *joint venture*. Contoh, kerja sama di masyarakat sekitar antara sesama teman bermain, teman sekolah, teman kantor dan sebagainya.

b. Akomodasi

Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya. Dalam pelaksanaannya, akomodasi memiliki beberapa bentuk yaitu koersi, kompromi, arbitrase, mediasi, konsiliasi, toleransi, *stalemate* dan ajudikasi. Contoh akomodasi, pemaksaan terhadap kaum yang lemah, penyelesaian PHK karyawan, penyelesaian yang bersengketa melalui pihak ketiga (mediasi), toleransi kehidupan beragama (toleransi), pengadilan dan sebagainya.



**Gambar 2.3** Bentuk akomodasi

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan cara-cara bersikap dan bertingkah laku dalam menghadapi perbedaan untuk mencapai kesatuan dalam pikiran dan tindakan. Proses asimilasi dapat dengan mudah terjadi melalui beberapa cara, antara lain dengan sikap toleransi, sikap saling menghargai orang lain dan kebudayaannya, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan serta perkawinan campuran. Contoh, orang-orang dari Tiongkok yang tinggal di Indonesia. Warga Tiongkok yang sudah lama tinggal di Indonesia akhirnya bisa berbahasa Indonesia dengan sangat fasih. Namun, dialek yang mereka biasa pakai untuk berkomunikasi sudah tidak asli lagi karena sudah tercampur dengan bahasa Indonesia. Dalam hal makanan misalnya, bakso makanan yang dibawa oleh orang Tiongkok, kemudian lama-kelamaan diakui sebagai makanan orang Indonesia yang dibuat dari daging sapi, ayam dan sebagainya.

2. Proses-Proses yang Disosiatif

Proses ini terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang melakukan interaksi sosial yang mengarah pada konflik dan merenggangkan solidaritas kelompok. Adapun yang termasuk dalam proses disosiatif, yaitu:

a. Kompetisi (Persaingan)

Kompetisi adalah suatu proses individu atau kelompok yang bersaing untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan tertentu. Contoh, gelar juara, kesuksesan, sebuah piala, dan hadiah. Untuk mendapatkannya, seseorang harus bersaing satu dengan yang lainnya.

Di dalam persaingan ini ada dua jenis, yaitu persaingan yang bersifat pribadi dan persaingan kelompok. Kompetisi pribadi melibatkan satu individu dengan individu lain yang secara langsung bersaing untuk mendapatkan sesuatu seperti persaingan antara dua calon ketua OSIS, persaingan tunggal putra/putri kejuaraan bulutangkis dan sebagainya. Kompetisi kelompok merupakan persaingan yang melibatkan berbagai pihak secara berkelompok, seperti pertandingan sepak bola, basket, pertandingan voli dan sebagainya.



**Gambar 2.4** Lomba lari merupakan salah satu bentuk kompetisi

Dalam pelaksanaannya, persaingan ini memiliki beberapa bidang, yaitu persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan, persaingan kekuasaan dan sebagainya.

b. Kontravensi

Kontravensi adalah sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Kontravensi ini ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap kepribadian seseorang. Contoh, OSIS di sekolahmu mempunyai suatu rencana, tetapi kelasmu kurang setuju terhadap rencana tersebut sehingga berkembang rasa tidak suka atau benci namun masih disembunyikan.

c. Konflik (Pertentangan)

Konflik adalah suatu proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Konflik terjadi jika dua

pihak berusaha saling menggagalkan tujuan masing-masing. Konflik disebabkan oleh antara lain perbedaan individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan dan perubahan sosial. Bentuk-bentuk konflik yang terjadi di masyarakat seperti konflik pribadi, konflik sosial, konflik antar kelas sosial, konflik politik dan konflik internasional. Akibat konflik harta benda hancur, kebahagiaan keluarga terampas dan banyak nyawa terenggut secara paksa.<sup>33</sup>



**Gambar 2.5** Konflik yang terjadi di masyarakat

## **B. Kerangka Berfikir**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun proses pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian pelaksanaan oleh guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa ini merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

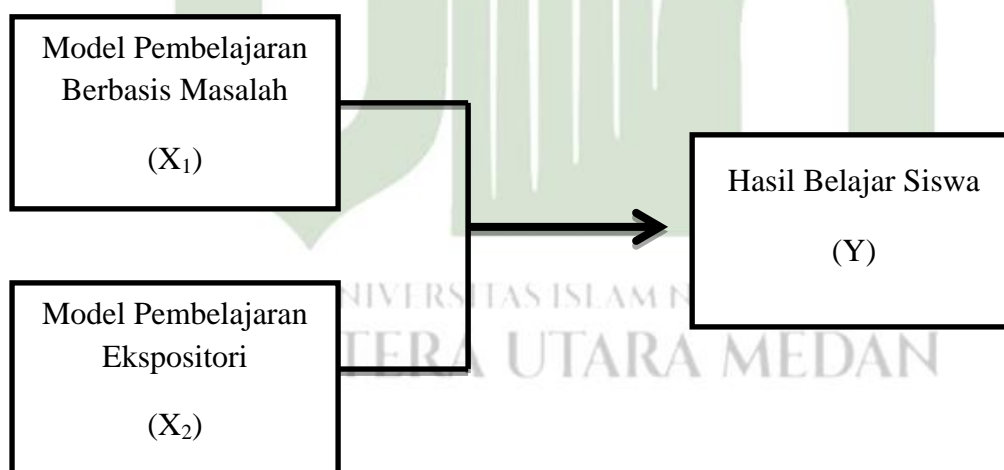
Pada hakikatnya pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil yang dicapai siswa. Namun, bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, baik itu kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif ditinjau dari kondisi dan suasana serta

<sup>33</sup> Iwan Setiawan, dkk. 2017. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Balitbang: Pusat Kurikulum dan Perbukuan., h. 85

upaya pemeliharannya, maka guru selaku pembimbing harus mampu melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal. Selain itu, untuk menciptakan suasana dan kondisi yang efektif dalam pembelajaran harus adanya faktor-faktor pendukung tertentu seperti lingkungan belajar, keahlian guru dalam mengajar, fasilitas dan sarana yang memadai, kerja sama yang baik antara guru dan siswa, serta model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang baik akan menuntun kelancaran proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran IPS adalah model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Melalui model ini diharapkan siswa mampu menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui bagan sebagai berikut.



**Gambar 2.6** Skema Kerangka Berfikir Penelitian

**Keterangan:**

X<sub>1</sub> : Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

X<sub>2</sub> : Model Pembelajaran Ekspositori

→ : Pengaruh

Y : Hasil Belajar Siswa



Berdasarkan Gambar 2.6 tersebut, maka perlu diadakan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) pada siswa kelas VII MTs Negeri Kabanjahe, Kabupaten Karo. Selain itu, dapat dilihat pula seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

### C. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang bersangkutan penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sudah cukup banyak dilakukan. Bahkan cukup banyak skripsi mahasiswa yang menyangkut hal tersebut, tetapi dalam hal ini peneliti hanya mengangkat 2 (dua) skripsi mahasiswa yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Kedua penelitian tersebut, yaitu:

Pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Kelas VIII SMP IT Annur Prima Medan T.P 2017/2018*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2018. Jenis pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi prisma di Kelas VIII SMP IT Annur Prima Medan T.P 2017/2018, untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori pada materi prisma dan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa ekspositori pada materi prisma di Kelas VIII SMP IT Annur Prima Medan T.P 2017/2018.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi prisma di kelas VIII SMP IT Annur Prima Medan yaitu cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai *post test* diperoleh 74,178 dengan variasi 98,82 dan standar deviasi 9,839. 2) Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori pada materi prisma di Kelas VIII SMP IT Annur Prima

Medan yaitu kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *post test* diperoleh 66,64 dengan variasi 81,65 dan standar deviasi 9,04. 3) Ada pengaruh signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa materi prisma di kelas VIII SMP IT Annur Prima Medan T.P 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t pada data *post test* diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,986 > 2,0054$ .<sup>34</sup>

Kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Munawir Anas yang berjudul *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MIN Sepabatu Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017. Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif. Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui mengetahui hasil belajar matematika peserta didik di kelas IV MIN Sepabatu, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah, untuk mengetahui mengetahui hasil belajar matematika peserta didik di kelas IV MIN Sepabatu, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MIN Sepabatu, Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Rata-rata hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MIN Sepabatu Kec. Tinambung, Kab. Polewali Mandar sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu 30,50. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik berada pada kategori rendah. 2) Rata-rata nilai hasil belajar matematika peserta didik kelas IV MIN Sepabatu Kec. Tinambung, Kab. Poweli Mandar setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah yaitu 78,38. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar peserta didik berada pada kategori sedang. 3) Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar

---

<sup>34</sup> Sri Wahyuni. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa di Kelas VIII SMP IT Annur Prima Medan T.P 2017/2018. Skripsi: UINSU, Medan., h. 68

matematika peserta didik kelas IV MIN Sepabatu, Kec. Tinambung, Kab. Poweli Mandar.<sup>35</sup>

#### D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>36</sup>

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir diatas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

##### Hipotesis I

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII di MTs Negeri Kabanjahe, Kabupaten Karo.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII di MTs Negeri Kabanjahe, Kabupaten Karo.

##### Hipotesis II

$H_a$  : Terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII di MTs Negeri Kabanjahe, Kabupaten Karo.

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII di MTs Negeri Kabanjahe, Kabupaten Karo.

---

<sup>35</sup> Munawir Anas. 2017. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas IV MIN Sepabatu Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar. Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar., h. 43

<sup>36</sup> Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta., h. 64

### Hipotesis III

$H_a$  : Terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII di MTs Negeri Kabanjahe, Kabupaten Karo.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan pengaruh penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Kelas VII di MTs Negeri Kabanjahe, Kabupaten Karo.

